Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 35721-35729

Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dan Preferensi Konsumsi Umbi-Umbian Pada Generasi Muda Kota Pekanbaru

Esti Handayani[1], Sufian Hamim[2], Raden Iman Al Hafis[3]
[1]Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst., Pekanbaru, 28284, Indonesia
[2]Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst., Pekanbaru, 28284, Indonesia
[3]Universitas Islam Riau, Jl. Kaharuddin Nst., Pekanbaru, 28284, Indonesia
esti050917@gmail.com[1], sufianhamim@soc.uir.ac.id[2]

Published: June , 2026

ABSTRAK

Diversifikasi atau penganekaragaman pangan lokal merupakan salah satu upaya dalam mendukung ketahanan pangan dengan cara mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap satu komoditas pangan saja terutama untuk konsumsi beras. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal terhadap preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda di Kota Pekanbaru. Penelitian dilaksanakan di kawasan kuliner Jalan Cut Nyak Dhien Kota Pekanbaru pada bulan Mei sampai dengan. Juni 2026. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner kepada 60 responden yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan rata-rata skor untuk mengukur persepsi responden terhadap implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal dan analisis persentase untuk mengetahui preferensi konsumsi umbi-umbian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi generasi muda terhadap implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal berada pada kategori setuju dengan rata-rata skor sebesar 3,20. Responden menilai bahwa diversifikasi pangan penting dalam mendukung ketahanan pangan di Kota Pekanbaru, namun promosi dan inovasi pangan lokal masih perlu ditingkatkan. Preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda tergolong cukup baik, terutama terhadap produk olahan umbi-umbian yang dikemas secara modern dan menarik. Sebanyak 88,33% responden tertarik membeli produk pangan lokal dengan kemasan modern dan 86,67% tertarik mencoba produk kekinian berbahan dasar umbi-umbian. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal perlu didukung oleh inovasi produk dan strategi promosi yang sesuai dengan karakteristik generasi muda. Meskipun pemerintah telah mengimplementasikan kebijakan diversifikasi pangan melalui beberapa program ketahanan pangan, tingkat konsumsi pangan lokal khususnya umbi-umbian pada generasi muda perkotaan masih relatif rendah dibandingkan pangan berbasis beras dan gandum. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan dan perilaku konsumsi masyarakat yang perlu dikaji lebih lanjut.

Kata kunci: diversifikasi pangan, pangan lokal, preferensi konsumsi, umbi-umbian, generasi muda

ABSTRACT

Diversification or local food diversification is one of the efforts to support food security by reducing people's dependence on a single food commodity, especially for rice consumption. This study aims to analyze the implementation of local food diversification policies on tuber consumption preferences among the younger generation in Pekanbaru City. The study was conducted in the culinary area of Jalan Cut Nyak Dhien, Pekanbaru City from May to June 2026. The research method used was a survey method with data collection through distributing questionnaires to 60 respondents selected using accidental sampling techniques. Data analysis was carried out descriptively using an average score to measure respondents' perceptions of the implementation of local food diversification policies and percentage analysis to determine tuber consumption preferences. The results showed that the perception of the younger generation towards the implementation of local food diversification policies was in the agree category with an average score of 3.20. Respondents considered that food diversification is important in supporting food security in Pekanbaru City, but local food promotion and innovation still need to be improved. The preference for tuber consumption among the younger generation is quite good, especially for processed tuber products that are packaged in a modern and attractive way. A total of 88.33% of respondents were interested in purchasing local food products with modern packaging, and 86.67% were interested in trying contemporary products made from tubers. This research indicates that the implementation of local food diversification policies requires support from product innovation and promotional strategies that align with the characteristics of the younger generation.

Keywords: *food diversification, local food, consumption preference, tubers, young generation*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Diversifikasi pangan lokal merupakan salah satu upaya penting dalam mewujudkan ketahanan pangan melalui konsumsi pangan yang tidak hanya bergantung pada salah satu komoditas pangan saja.

Ketergantungan masyarakat Indonesia terhadap konsumsi beras sebagai makanan pokok sumber karbohidrat yang masih sangat tinggi menyebabkan sistem pangan menjadi rentan terhadap gangguan produksi, distribusi, maupun fluktuasi harga. Berdasarkan Badan Pangan Nasional (2024), konsumsi beras Masyarakat Indonesia masih mencapai lebih dari 90 Kg /kapita/tahun, sedangkan konsumsi umbi-umbian kurang dari 10 Kg/kapita/tahun. Kondisi tersebut menunjukkan masih rendahnya keberhasilan program diversifikasi pangan nasional.

Pemerintah Indonesia melalui berbagai kebijakan ketahanan pangan terus mendorong pemanfaatan pangan lokal nonberas sebagai sumber karbohidrat alternatif, salah satunya umbi-umbian seperti ubi kayu, ubi jalar, talas, dan kentang lokal. Kebijakan diversifikasi pangan tidak hanya diarahkan untuk meningkatkan ketahanan pangan, tetapi juga mendukung perbaikan gizi masyarakat, pengembangan ekonomi lokal, serta pelestarian sumber daya pangan daerah. Dalam konteks pembangunan pangan daerah, Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki potensi pengembangan konsumsi pangan lokal yang cukup besar karena didukung oleh produksi pangan lokal terutama umbi-umbian dan akses distribusi pangan regional serta meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pola konsumsi sehat. Namun demikian, implementasi kebijakan diversifikasi pangan masih menghadapi tantangan terutama pada kelompok generasi muda yang cenderung lebih memilih pangan modern, instan, dan berbasis terigu dibandingkan pangan lokal tradisional.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan diversifikasi pangan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, preferensi konsumsi, serta persepsi masyarakat terhadap pangan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani (2017) menunjukkan bahwa perubahan pola konsumsi masyarakat perkotaan menyebabkan pangan lokal semakin kurang diminati, khususnya oleh generasi muda yang menganggap pangan lokal kurang praktis dan kurang memiliki nilai prestise. Penelitian lain oleh Suryana (2020) juga menjelaskan bahwa implementasi kebijakan diversifikasi pangan di berbagai daerah masih belum optimal karena rendahnya edukasi konsumsi pangan lokal serta minimnya inovasi produk olahan berbasis umbi-umbian. Selain itu, studi yang dilakukan oleh Rahmawati dkk. (2022) menemukan bahwa preferensi konsumsi generasi muda lebih dipengaruhi oleh gaya hidup modern, kemudahan akses makanan cepat saji, serta pengaruh media sosial dibandingkan nilai gizi dan keberlanjutan pangan lokal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa kebijakan diversifikasi pangan belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku konsumsi masyarakat, terutama pada kelompok usia muda di wilayah perkotaan. Penelitian Ariani (2017), Suryana (2020), dan Rahmawati dkk (2022), lebih banyak mengkaji diversifikasi pangan pada Tingkat rumah tangga dan Masyarakat umum. Sementara itu, penelitian yang secara khusus menganalisis implementasi kebijakan diversifikasi pangan local terhadap preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda perkotaan, khususnya di Kota Pekanbaru masih sangat terbatas.

Komoditas pangan jenis, umbi-umbian memiliki potensi strategis sebagai sumber pangan lokal alternatif yang bernilai gizi tinggi dan adaptif terhadap kondisi lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa umbi-umbian mengandung karbohidrat kompleks, serat, vitamin, dan antioksidan yang baik bagi kesehatan. Menurut penelitian Fitriani dan Handayani (2021), pengembangan konsumsi umbi-umbian dapat menjadi solusi dalam mengurangi ketergantungan terhadap beras sekaligus mendukung pola konsumsi pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA). Namun, rendahnya minat generasi muda terhadap konsumsi umbi-umbian masih menjadi kendala utama dalam implementasi program diversifikasi pangan. Kondisi ini juga diperkuat oleh penelitian Prasetyo dkk. (2023) yang menyatakan bahwa persepsi generasi muda terhadap pangan lokal masih identik dengan makanan tradisional, kurang modern, dan memiliki daya tarik yang rendah dibandingkan produk pangan berbasis gandum atau makanan cepat saji. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal dapat memengaruhi preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda, khususnya di wilayah perkotaan seperti Kota Pekanbaru.

Implementasi kebijakan merupakan tahapan penting dalam proses kebijakan publik setelah suatu kebijakan ditetapkan. Keberhasilan suatu kebijakan tidak hanya ditentukan oleh kualitas perumusan kebijakan, tetapi juga oleh bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan dan diterima oleh kelompok sasaran. Implementasi kebijakan dapat diartikan sebagai serangkaian tindakan yang dilakukan oleh pemerintah, lembaga, maupun pihak terkait untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu kebijakan.

Implementasi kebijakan merupakan proses pelaksanaan suatu kebijakan yang telah ditetapkan agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai secara efektif. Menurut George C. Edward III (1980), keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi. Komunikasi berkaitan dengan penyampaian informasi kebijakan kepada kelompok sasaran secara jelas, konsisten, dan mudah dipahami. Sumber daya meliputi ketersediaan sumber daya manusia, anggaran, sarana, dan informasi yang mendukung pelaksanaan kebijakan. Disposisi menunjukkan sikap, komitmen, dan kesediaan para pelaksana kebijakan dalam menjalankan program yang telah ditetapkan. Sementara itu, struktur birokrasi berkaitan dengan mekanisme organisasi, koordinasi antarinstansi, serta prosedur kerja yang mendukung pelaksanaan kebijakan secara efektif. Dalam penelitian ini, teori implementasi kebijakan Edward III digunakan untuk menganalisis pelaksanaan kebijakan diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru. Keberhasilan kebijakan diversifikasi pangan lokal dalam meningkatkan preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda dipengaruhi oleh efektivitas komunikasi kebijakan, ketersediaan sumber daya pendukung, komitmen pelaksana program, serta koordinasi antarinstansi yang terlibat dalam pengembangan dan promosi pangan lokal. Oleh karena itu, semakin baik implementasi kebijakan berdasarkan keempat indikator tersebut, maka semakin besar peluang tercapainya tujuan diversifikasi pangan dan peningkatan konsumsi pangan lokal di kalangan generasi muda.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal terhadap preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda Kota Pekanbaru menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai efektivitas kebijakan diversifikasi pangan yang telah dijalankan pemerintah daerah, sekaligus mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat generasi muda dalam mengonsumsi pangan lokal berbasis umbi-umbian. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi pemerintah daerah, khususnya instansi yang bergerak di bidang ketahanan pangan, dalam merancang strategi edukasi, promosi, dan inovasi pangan lokal yang lebih sesuai dengan karakteristik generasi muda perkotaan. Dengan demikian, upaya diversifikasi pangan tidak hanya menjadi kebijakan formal semata, tetapi juga mampu membentuk perubahan perilaku konsumsi masyarakat menuju sistem pangan yang lebih mandiri, sehat, dan berkelanjutan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada focus analisis implementasi kebijakan diversifikasi pangan local dari perspektif generasi muda perkotaan sebagai kelompok sasaran strategis pembangunan ketahanan pangan daerah.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan kuliner Jalan Cut Nyak Dhien, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa kawasan tersebut merupakan salah satu pusat aktivitas generasi muda di Kota Pekanbaru, khususnya dalam kegiatan konsumsi pangan dan kuliner. Selain itu, kawasan ini memiliki beragam jenis produk pangan modern maupun pangan lokal sehingga dianggap representatif untuk mengkaji preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan, yaitu pada bulan Mei sampai dengan Juni 2026.

Populasi dalam penelitian ini adalah generasi muda yang mendatangi kawasan kuliner Jalan Cut Nyak Dhien Kota Pekanbaru. Penentuan responden dilakukan dengan metode *accidental sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui di lokasi penelitian dan memenuhi kriteria sebagai generasi muda. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden yang ditentukan berdasarkan keterbatasan waktu penelitian dan mengacu pada penelitian survey deskriptif yang menggunakan 30 – 100 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner secara langsung kepada responden. Kuesioner yang digunakan memuat pertanyaan terkait implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal, persepsi terhadap konsumsi umbi-umbian, serta minat generasi muda dalam mengonsumsi pangan lokal berbasis umbi-umbian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil wawancara dan pengisian kuesioner oleh responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai sumber seperti jurnal ilmiah, laporan instansi terkait, buku, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian. Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk

menggambarkan implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal serta preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda di Kota Pekanbaru.

Analisis persepsi responden dilakukan menggunakan rata-rata skor berdasarkan skala *Likert* empat tingkat. Penentuan kategori penilaian dilakukan dengan interval sebagai berikut: skor 1,00–1,75 dikategorikan "sangat tidak setuju", skor 1,76–2,50 dikategorikan "tidak setuju", skor 2,51–3,25 dikategorikan "setuju", dan skor 3,26–4,00 dikategorikan "sangat setuju". Selanjutnya, analisis minat konsumsi umbi-umbian dilakukan menggunakan analisis persentase untuk mengetahui tingkat ketertarikan generasi muda terhadap konsumsi pangan lokal berbasis umbi-umbian. Hasil analisis tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif guna mempermudah interpretasi data penelitian.

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen kuesioner terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui kemampuan setiap item pertanyaan dalam mengukur variabel yang diteliti, sedangkan uji reliabilitas bertujuan untuk mengetahui tingkat konsistensi instrumen penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan taraf signifikansi 5%, jumlah responden uji coba sebanyak 30 orang sehingga diperoleh nilai r-tabel sebesar 0,361. Suatu item pertanyaan dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel (r-hitung > 0,361).

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Instrumen Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal

Item	r-hitung	r-tabel	Keterangan
P1	0,682	0,361	Valid
P2	0,715	0,361	Valid
P3	0,748	0,361	Valid
P4	0,631	0,361	Valid
P5	0,694	0,361	Valid
P6	0,726	0,361	Valid
P7	0,781	0,361	Valid
P8	0,803	0,361	Valid
P9	0,764	0,361	Valid
P10	0,697	0,361	Valid

Sedangkan uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha. Menurut Sugiyono (2022), suatu instrumen dikatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70 sehingga instrumen dinyatakan valid apabila nilai r-hitung lebih besar daripada r-tabel dan dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,70. Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,847 dan variabel preferensi konsumsi umbi-umbian sebesar 0,812. Dengan demikian, seluruh instrumen penelitian dinyatakan reliabel karena memiliki nilai Cronbach's Alpha di atas 0,70 sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item pertanyaan valid dan reliabel sehingga layak digunakan sebagai alat pengumpulan data penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Cronbach's Alpha	Keterangan
Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal	10	0,847	Reliabel
Preferensi Konsumsi Umbi-Umbian	10	0,812	Reliabel

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik responden

Responden dalam penelitian ini yakni generasi muda yang beraktivitas di kawasan kuliner Jalan Cut Nyak Dhien Kota Pekanbaru ditujukan untuk memberikan gambaran kondisi umum generasi muda sebagai kelompok sasaran dari analisis implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru. Karakteristik generasi muda yang dianalisis diantaranya jenis kelamin, kelompok umur, tingkat pendidikan dan pekerjaan yang dipertimbangkan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dan penerimaan generasi muda akan kebijakan pangan lokal.

Tabel1. Karakteristik Responden

Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Jenis kelamin		
a. Laki-laki	24	40,00
b. Perempuan	36	60,00
Kelompok Umur (tahun)		
a. 17-20	18	30,00
b. 21-25	31	51,67
c. 26-30	11	18,33
Tingkat Pendidikan		
a. SMA/sederajat	28	46,67
b. Diploma	10	16,67
c. Perguruan Tinggi	22	36,66
Pekerjaan		
a. Pelajar/mahasiswa	35	58,33
b. Pegawai Swasta	12	20,00
c. Wiraswasta	8	13,33
d. lainnya	5	8,34

Sumber : Data Penelitian 2026, diolah

Hasil dari penelitian didapat bahwa mayoritas responden berada di kelompok usia 17 – 25 tahun yang merupakan generasi muda produktif dan aktif mengikuti perkembangan tren konsumsi pangan. Dari tingkat pendidikan, sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA hingga perguruan tinggi yang didominasi oleh mahasiswa dan pelajar. Hal ini menunjukkan bahwa responden yakni generasi muda adalah kelompok masyarakat yang memiliki akses informasi cukup baik terhadap isu kesehatan, gaya hidup dan ketahanan pangan. Namun generasi muda juga merupakan kelompok yang mudah terpengaruh budaya konsumsi modern dan cepat saji.

Dalam perspektif implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal, karakteristik tersebut menunjukkan bahwa generasi muda menjadi kelompok strategis sekaligus kelompok yang cukup sulit untuk diarahkan dalam perubahan pola konsumsi. Kebijakan diversifikasi pangan yang selama ini dijalankan pemerintah masih cenderung bersifat umum dan belum sepenuhnya menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik generasi muda perkotaan. Padahal, kelompok ini lebih tertarik pada produk pangan yang praktis, modern, memiliki tampilan menarik, serta dipromosikan melalui media digital dan media sosial. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi kebijakan diversifikasi pangan sangat dipengaruhi oleh kemampuan pemerintah dan stakeholder terkait dalam memahami karakteristik target sasaran kebijakan.

Persepsi Generasi Muda Terhadap Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal

Persepsi generasi muda terhadap pangan lokal menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas implementasi kebijakan diversifikasi pangan di Kota Pekanbaru. Kebijakan diversifikasi pangan pada dasarnya bertujuan untuk mengurangi ketergantungan masyarakat terhadap beras dan meningkatkan konsumsi pangan lokal nonberas dan terigu sebagai sumber karbohirat dan meingkatkan konsumsi jenis karbohidrat lain yaitu umbi-umbian. Namun, keberhasilan kebijakan tersebut sangat bergantung pada bagaimana masyarakat, khususnya generasi muda, memandang pangan lokal yang dipromosikan

pemerintah.

Persepsi Responden Terhadap Implementasi Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Kota Pekanbaru Tahun 2026

No	Pernyataan	Rata-rata Skor	Kategori
1	Pemerintah telah melakukan sosialisasi mengenai diversifikasi pangan lokal	3,02	Setuju
2	Informasi mengenai pangan lokal mudah diperoleh melalui media sosial	3,18	Setuju
3	Program diversifikasi pangan membantu meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang umbi-umbian	3,27	Sangat Setuju
4	Promosi pangan lokal di Kota Pekanbaru sudah cukup menarik	2,88	Setuju
5	Produk pangan lokal berbasis umbi-umbian mudah ditemukan di pusat kuliner	2,79	Setuju
6	Pemerintah mendukung pengembangan inovasi produk pangan lokal	3,11	Setuju
7	Diversifikasi pangan penting untuk mendukung ketahanan pangan daerah	3,56	Sangat Setuju
8	Edukasi konsumsi pangan lokal perlu lebih ditingkatkan	3,62	Sangat Setuju
9	Generasi muda perlu dilibatkan dalam kampanye pangan lokal	3,54	Sangat Setuju
10	Implementasi kebijakan diversifikasi pangan sudah berjalan cukup baik	3,06	Setuju
Rata-rata		3,20	Setuju

Sumber: Data Olahan Penilitian, 2026

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 2, diperoleh rata-rata skor keseluruhan sebesar 3,20 dengan kategori "setuju". Hasil tersebut menunjukkan bahwa generasi muda di Kota Pekanbaru memiliki persepsi yang cukup baik terhadap implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal yang telah dilakukan pemerintah. Responden menilai bahwa program diversifikasi pangan penting untuk mendukung ketahanan pangan daerah dan meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap konsumsi pangan lokal berbasis umbi-umbian. Tingginya skor pada pernyataan mengenai pentingnya diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan daerah dengan nilai rata-rata 3,56 menunjukkan bahwa sebagian besar generasi muda telah memahami urgensi pengurangan ketergantungan terhadap beras dan pentingnya pemanfaatan pangan lokal sebagai sumber karbohidrat alternatif. Selain itu, pernyataan mengenai perlunya peningkatan edukasi konsumsi pangan lokal memperoleh skor tertinggi yaitu 3,62 dengan kategori "sangat setuju". Kondisi ini menunjukkan bahwa responden menilai implementasi kebijakan diversifikasi pangan masih memerlukan penguatan, khususnya pada aspek edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Generasi muda merasa bahwa informasi mengenai manfaat pangan lokal, kandungan gizi umbi-umbian, serta pentingnya pola konsumsi beragam masih belum disampaikan secara optimal. Hal ini juga diperkuat dengan tingginya skor pada indikator pelibatan generasi muda dalam kampanye pangan lokal sebesar 3,54. Artinya, generasi muda ingin menjadi bagian dari program diversifikasi pangan, namun memerlukan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik dan gaya hidup mereka.

Di sisi lain, beberapa indikator masih menunjukkan bahwa implementasi kebijakan diversifikasi pangan belum berjalan secara maksimal. Pernyataan mengenai promosi pangan lokal yang dinilai cukup menarik hanya memperoleh skor 2,88, sedangkan kemudahan menemukan produk pangan lokal di pusat kuliner memperoleh skor 2,79. Nilai tersebut menunjukkan bahwa promosi dan aksesibilitas pangan lokal masih menjadi kendala utama dalam implementasi kebijakan diversifikasi pangan di Kota Pekanbaru. Generasi muda cenderung lebih sering menemukan makanan cepat saji dan produk berbasis gandum dibandingkan produk pangan lokal berbasis umbi-umbian di pusat kuliner modern. Kondisi ini menyebabkan pangan

lokal masih kalah bersaing dari segi popularitas, variasi produk, maupun daya tarik visual.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru telah berjalan cukup baik, namun belum sepenuhnya efektif dalam membentuk perubahan pola konsumsi generasi muda. Kebijakan diversifikasi pangan selama ini masih lebih banyak berfokus pada aspek sosialisasi formal dan penyediaan pangan, sementara pendekatan berbasis gaya hidup, tren konsumsi, dan inovasi produk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan strategi implementasi yang lebih adaptif, seperti pemanfaatan media sosial, pengembangan produk pangan lokal kekinian, kolaborasi dengan pelaku usaha kuliner modern, serta pelibatan influencer atau komunitas generasi muda dalam promosi pangan lokal. Dengan demikian, kebijakan diversifikasi pangan dapat lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh kelompok generasi muda perkotaan. Temuan ini sejalan dengan teori implementasi kebijakan Edward

III yang menekankan pentingnya komunikasi kebijakan kepada kelompok sasaran. Tingginya tingkat persetujuan responden menunjukkan bahwa proses penyampaian informasi menganai diversifkasi pangan telah diterma dengan baik oleh generasi muda. Hasil ini juga mendukung penelitian Suryana (2020) yang menemukan bahwa keberhasilan program diversifikasi pangan sangat dipengaruhi oleh pemahaman masyarakat terhadap tujuan kebijakan.

Preferensi Konsumsi Umbi-umbian pada Generasi Muda Kota Pekanbaru

Preferensi konsumsi generasi muda terhadap pangan lokal berbasis umbi-umbian merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru. Preferensi konsumsi mencerminkan kecenderungan responden dalam memilih, menyukai, dan mengonsumsi produk pangan lokal dibandingkan jenis pangan lainnya. Dalam penelitian ini, preferensi konsumsi dianalisis berdasarkan ketertarikan responden terhadap produk olahan umbi-umbian, alasan memilih pangan lokal, minat membeli produk pangan lokal modern, serta kecenderungan konsumsi pangan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 3. Preferensi Konsumsi Umbu-umbian pada Generasi Muda Kota Pekanbaru

No	Bentuk Preferensi Konsumsi	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Menyukai olahan pangan berbasis ubi jalar	47	78,33
2	Tertarik mencoba produk kekinian berbahan umbi-umbian	52	86,67
3	Memilih pangan lokal karena alasan kesehatan	44	73,33
4	Memilih pangan lokal karena harga lebih terjangkau	40	66,67
5	Tertarik membeli produk umbi-umbian dengan kemasan modern	53	88,33
6	Bersedia mengganti sebagian konsumsi nasi dengan umbi-umbian	38	63,33
7	Memilih makanan cepat saji dibanding pangan lokal	33	55,00
8	Tertarik mengonsumsi pangan lokal jika dipromosikan di media sosial	50	83,33
9	Bersedia merekomendasikan pangan lokal kepada teman	42	70,00
10	Tertarik membeli pangan lokal di pusat kuliner modern	49	81,67

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 3, diketahui bahwa preferensi konsumsi umbi-umbian pada generasi muda Kota Pekanbaru tergolong cukup baik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase responden yang tertarik membeli produk umbi-umbian dengan kemasan modern yaitu sebesar 88,33%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya memiliki ketertarikan terhadap pangan lokal berbasis umbi-umbian apabila produk tersebut dikembangkan dengan inovasi yang lebih modern, menarik, dan sesuai dengan tren konsumsi saat ini. Selain itu, sebesar 86,67% responden menyatakan tertarik mencoba produk kekinian berbahan dasar umbi-umbian. Kondisi ini menunjukkan bahwa inovasi produk menjadi faktor penting dalam meningkatkan preferensi konsumsi pangan lokal pada generasi muda.

Tingginya ketertarikan generasi muda terhadap produk umbi-umbian dengan kemasan modern menunjukkan bahwa faktor inovasi produk memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan karakteristik pangan lokal itu sendiri. Temuan ini mendukung teori perilaku konsumen yang menyatakan bahwa

atribut produk menjadi faktor utama dalam keputusan pembelian.
Preferensi konsumsi responden juga dipengaruhi oleh faktor kesehatan dan harga. Sebanyak 73,33% responden memilih pangan lokal karena alasan kesehatan, sedangkan 66,67% memilih pangan lokal karena harganya lebih terjangkau. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda mulai menyadari manfaat konsumsi pangan lokal berbasis umbi-umbian, baik dari segi kandungan gizi maupun nilai ekonomisnya. Umbi-umbian dinilai sebagai sumber pangan alternatif yang sehat karena mengandung serat, vitamin, dan karbohidrat kompleks yang baik bagi tubuh. Kesadaran tersebut menjadi peluang penting dalam mendukung keberhasilan program diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa generasi muda masih cukup dipengaruhi oleh pola konsumsi modern. Sebanyak 55,00% responden menyatakan lebih memilih makanan cepat saji dibandingkan pangan lokal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pangan lokal masih menghadapi tantangan yaitu persaingan yang cukup kuat dengan makanan modern dan produk berbasis gandum yang lebih populer di kalangan generasi muda. Faktor praktis, tampilan menarik, serta pengaruh media sosial menjadi alasan utama generasi muda lebih memilih makanan modern dibandingkan pangan lokal tradisional. Oleh karena itu, pengembangan produk umbi-umbian perlu disesuaikan dengan preferensi generasi muda yang cenderung menyukai makanan praktis, modern, dan mudah diakses Selain itu, tingginya persentase responden yang tertarik mengonsumsi pangan lokal apabila dipromosikan melalui media sosial sebesar 83,33% menunjukkan bahwa media digital memiliki peran penting dalam membentuk preferensi konsumsi generasi muda. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi kebijakan diversifikasi pangan perlu memanfaatkan pendekatan digital sebagai strategi utama promosi pangan lokal.
Pemerintah daerah bersama pelaku usaha pangan dapat mengembangkan kampanye kreatif melalui media sosial, memperkuat branding produk lokal, serta meningkatkan inovasi produk olahan umbi-umbian agar lebih kompetitif di pasar modern. Dengan demikian, preferensi konsumsi pangan lokal pada generasi muda tidak hanya meningkat secara sementara, tetapi juga dapat membentuk pola konsumsi berkelanjutan yang mendukung ketahanan pangan daerah dan penguatan pangan lokal di Kota Pekanbaru.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi kebijakan diversifikasi pangan lokal di Kota Pekanbaru berada pada kategori setuju dengan rata-rata skor sebesar 3,20, yang menunjukkan bahwa generasi muda memiliki persepsi positif terhadap pentingnya diversifikasi pangan dalam mendukung ketahanan pangan daerah. Preferensi konsumsi umbi-umbian juga tergolong cukup baik, terutama terhadap produk olahan yang inovatif, modern, dan memiliki kemasan menarik. Namun, promosi, edukasi, dan ketersediaan pangan lokal berbasis umbi-umbian masih perlu ditingkatkan agar mampu bersaing dengan makanan modern dan meningkatkan minat konsumsi generasi muda secara berkelanjutan. **Saran** Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut
:

1. Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan program promosi dan edukasi terkait pangan lokal dengan pendekatan yang lebih kreatif seperti pemanfaatan media sosial yang dekat dengan generasi muda.
2. Pelaku usaha kuliner perlu terus berinovasi dalam mengembangkan produk olahan pangan berbahan dasar umbi-umbian dari segi rasa, tampilanserta kemasan agar lebih menarik dan sesuai dengan tren kekinian.
3. Perlu adanya peningkatan aksesibilitas pangan lokal di pusat-pusat kuliner modern sehingga lebih mudah dijangkau dan dikenal oleh masyarakat, khususnya generasi muda.
4. Diperlukan sinergi antara pemerintah, pelaku usaha, dan masyarakat dalam membangun citra pangan lokal sebagai pilihan pangan yang modern namun sehat dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Ariani, M. (2017). Diversifikasi konsumsi pangan lokal dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian, 15*(1), 43–56.
Badan Ketahanan Pangan. (2021). Pedoman diversifikasi pangan berbasis sumber daya lokal.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia.
Badan Pangan Nasional. (2023). *Laporan ketahanan pangan Indonesia tahun 2023*. Badan Pangan Nasional Republik Indonesia.
Edward III, G. C. (1980). *Implementing Public Policy*. Washington DC: Congressional Quarterly Press. Fitriani, R., & Handayani, S. (2021). Potensi umbi-umbian sebagai pangan lokal alternatif dalam mendukung pola konsumsi B2SA. *Jurnal Pangan dan Gizi, 16*(2), 88–97.
Food and Agriculture Organization (FAO). (2022). *The State of Food Security and Nutrition in the World 2022*. Rome: FAO.
Hardinsyah, H., & Supariasa, I. D. N. (2019). Ilmu Gizi: Teori dan Aplikasi. EGC.
Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). Strategi pengembangan pangan lokal untuk ketahanan pangan nasional. Kementerian Pertanian RI.
Kotler, P., & Keller, K. L. (2016). *Marketing Management (15th ed.)*. Pearson Education.
Kurniawati, D., & Sari, M. P. (2022). Persepsi generasi muda terhadap konsumsi pangan lokal di wilayah perkotaan. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian, 18*(1), 24–35.
Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan.* Rineka Cipta, Jakarta.
Prasetyo, A., Nugroho, B., & Wulandari, R. (2023). Preferensi konsumsi pangan lokal pada generasi Z di kota besar Indonesia. *Jurnal Ketahanan Pangan, 7*(2), 101–112.
Purnomo, H., & Lestari, Y. (2020). Analisis implementasi kebijakan diversifikasi pangan daerah. *Jurnal Kebijakan Publik, 11*(3), 145–156.
Rahmawati, N., Siregar, H., & Dewi, P. (2022). Pengaruh gaya hidup terhadap preferensi konsumsi pangan lokal generasi muda. *Jurnal Agribisnis Indonesia, 10*(2), 77–89.
Sari, D. P., & Yuliani, T. (2021). Strategi pengembangan pangan lokal berbasis umbi-umbian di Indonesia. Jurnal Agroindustri*, 9*(1), 55–66.
Setiawan, B. (2019). Ketahanan pangan dan diversifikasi konsumsi pangan masyarakat perkotaan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, 3*(4), 722–731.
Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta, Bandung
Suryana, A. (2020). Kebijakan diversifikasi pangan dan tantangan implementasinya di Indonesia. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 38*(1), 1–14.
United Nations Development Programme. (2021). *Food systems and sustainable development goals*. UNDP.
Wahyuni, S., & Putra, R. (2021). Analisis minat konsumsi pangan lokal pada masyarakat perkotaan. *Jurnal Agrisep, 20*(2), 133–144.
Widodo, T., & Safitri, L. (2022). Inovasi produk pangan lokal sebagai upaya peningkatan konsumsi generasi muda. *Jurnal Teknologi Pangan, 13*(1), 65–74.